



Integrasi Iman, Pendidikan Moral Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Kristen: Sebuah Studi Teologi Filsafat Pendidikan

Mikhail Mabaha^{1*}, Aska Aprilano Pattinaja²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon^{1,2}

[*MikhaMikha204@gmail.com](mailto:MikhaMikha204@gmail.com)

Article history:

Submit: October 17, 2025

Revised: December 20, 2025

Accepted: December 25, 2025

Published: December 30, 2025

Keywords: Education;
Morals; Science; Christian
Perspective

Kata kunci: Pendidikan;
Moral; Ilmu Pengetahuan;
Perspektif Kristen

Abstract

This study aims to analyze the relationship between moral education and science from a Christian perspective, emphasizing the role of faith, Biblical values, and character building as the foundation of knowledge integration. The research gap found is the dominant secular education paradigm that separates cognitive and moral aspects, thus paying less attention to the integrative principle of faith-knowledge that the Bible offers. Based on the qualitative literature review research method with a biblical-theological approach, Christian education philosophy, and analysis of contemporary moral education theories, the results show that Christian education is not only oriented to the transfer of knowledge, but also to character transformation through the internalization of gospel values, so that knowledge is understood not as an end in itself, but as a means to live pleasing to God and useful to others. The implications of this research emphasize the need for curriculum transformation in Christian education that places evangelical morality at the core, synergizing character building and answering the challenges of the digital era so as to produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also spiritually and ethically mature in facing the challenges of the times.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pendidikan moral dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen, dengan menekankan peran iman, nilai Alkitabiah, dan pembentukan karakter sebagai landasan integrasi pengetahuan. Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah masih dominannya paradigma pendidikan sekuler yang memisahkan aspek kognitif dan moral, sehingga kurang memperhatikan prinsip integratif iman-pengetahuan yang Alkitab tawarkan. Berdasarkan metode penelitian kajian literatur kualitatif dengan pendekatan teologis-biblis, filsafat pendidikan Kristen, serta analisis terhadap teori pendidikan moral kontemporer, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi karakter melalui internalisasi nilai-nilai Injil, sehingga pengetahuan

dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk hidup berkenan kepada Allah dan berguna bagi sesama. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya transformasi kurikulum pendidikan Kristen yang menempatkan moralitas Injili sebagai inti, sinergi pembentukan karakter dan menjawab tantangan era digital sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendahuluan

Pendidikan moral dan ilmu pengetahuan sering kali dipandang sebagai dua ranah yang berlainan: yang satu berkaitan dengan pembentukan karakter, sedangkan yang lain dengan akumulasi pengetahuan objektif. Dalam wawasan sekuler-baru, pendidikan moral biasanya dijadikan sebagai muatan tambahan atau pengayaan semata, sedangkan kurikulum akademik terutama bidang sains, matematika, teknologi dianggap “nilai netral.” (John Stott 1992) Namun Hand berpendapat bahwa dari perspektif Kristen, pemisahan semacam itu bermasalah, karena iman (faith) dan kebenaran (truth) tidak dipahami sebagai dua domain terpisah melainkan terjalin dalam panggilan yang satu: mengenal Allah, bertumbuh dalam hikmat, serta mengelola ciptaan-Nya secara bertanggung jawab. (Hand 2014) Pada konteks gerejawi dan lembaga pendidikan Kristen, muncul sebuah tantangan: bagaimana menyelaraskan pendidikan moral yang khas Kristen dengan pembelajaran ilmu pengetahuan modern, agar siswa tidak hanya “mampu” secara kognitif tetapi juga “berkenan” di hadapan Tuhan dan berfungsi dalam masyarakat? Penelitian ini hadir di tengah kebutuhan praktis institusi pendidikan Kristen untuk menyusun kurikulum yang integratif, bukan fragmentaris antara “pelajaran iman/moral” dan “pelajaran akademik”.

Dalam literatur teologi pendidikan Kristen, sejumlah peneliti kontemporer menyinggung bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus membentuk karakter kristiani secara integral dan menjadikan Alkitab sebagai kerangka orientasi moral, seperti yang disampaikan oleh Karo-Karo. (Karo-Karo 2024) Penelitian Karo-Karo ini masih berskala lokal atau bersifat deskriptif dalam satu daerah atau satu jenjang pendidikan saja, sehingga belum membentuk generalisasi nasional atau lintas jenjang. Dalam satu lembaga memberi gambaran penting, tetapi belum menjangkau variasi lembaga Kristen yang berbeda konteks sosial budaya. Selain itu, Sahertian, Metehoky, & Ming (2025) mengobservasi bahwa nilai-nilai pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai “pertahanan moral” dalam kasus penyalahgunaan seksual anak di Indonesia. (Sahertian, Metehoky, and Ming 2025) Sayangnya penelitian ini kurang menjabarkan bagaimana landasan teologis iman–pengetahuan dapat memperkuat strategi pendidikan moral jangka panjang di sekolah Kristen. Laporan lain menurut Theodorus menunjukkan bahwa pendidikan Kristen turut membentuk etika kerja siswa melalui internalisasi ajaran Alkitab, disokong oleh praktik sekolah dan keterlibatan orang tua. (Theodorus 2025) Namun penelitian Theodorus belum mengurai secara mendalam bagaimana integrasi moral ini

terjadi dalam berbagai disiplin ilmu (biologi, fisika, matematika, dll.) serta tantangan epistemologisnya. Di ranah teologi pendidikan global, Campbell mengulas bahwa model pendidikan moral Yesus (*Jesus model*) dapat menjadi paradigma transformasional dalam pembentukan karakter murid. (Campbell 2025) Tetapi penelitian empiris atau konkrit pada institusi pendidikan Kristen modern belum banyak dilakukan. Sebaliknya, penelitian fenomenologis terbaru dari Tobing, dkk. Menyatakan bahwa di konteks guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menemukan hambatan nyata dalam penerapan integrasi iman dan materi pelajaran ilmu pengetahuan, seperti kurangnya kompetensi guru, tekanan kurikulum nasional, dan pergeseran orientasi ke arah sekularisme akademik. (Lumban Tobing et al. 2025) Namun penelitian ini juga belum memperluas ke pengalaman guru sains atau guru umum di sekolah Kristen bagaimana mereka memandang dan menerapkan integrasi nilai dalam materi mereka.

Meski banyak tulisan populer mengekspos konflik antara iman dan sains, riset akademik yang membangun teologi ilmu pengetahuan Kristen secara sistematis dalam ranah pendidikan masih relatif jarang. Dari pengamatan praktis dan literatur tersebut muncul kesadaran bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan ideal integrasi iman dan praktik di lapangan pendidikan Kristen. Sekolah dan dosen sering menghadapi dilema: apakah “mengimpor” nilai moral ke dalam pelajaran sains, atau membiarkannya tetap di kelas teologi atau agama saja? Jika dilakukan “integrasi” secara paksa tanpa landasan teologis yang kokoh, bisa terjadi reduksionisme moral atau sekadar etik konvensional. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana pendidikan moral dan ilmu pengetahuan dapat dirangkul dalam paradigma pendidikan Kristen bukan sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dua aspek dari panggilan utuh: mengikut Kristus dalam hidup, berpikir secara rasional, dan melayani ciptaan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan menggabungkan refleksi teologis (termasuk epistemologi Kristen), kajian praktis institusional, dan wawancara lintas disiplin (guru agama dan guru sains) untuk merumuskan model integratif pendidikan moral-ilmu pengetahuan dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi Kristen. Penelitian ini berpendirian bahwa dalam perspektif Kristen, pendidikan moral dan ilmu pengetahuan tidak hanya dapat, tetapi harus diintegrasikan secara teologis dan metodologis, sehingga siswa tidak sekadar menguasai “apa yang benar” secara akademis, tetapi juga “bagaimana hidup benar” di hadapan Allah dan sesama. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui model kurikulum yang menyatukan pedagogi biblis, refleksi epistemik Kristen, dan praktik disiplin ilmu yang bertanggung jawab.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur kualitatif dengan pendekatan teologis-biblis, filsafat pendidikan Kristen, dan analisis teori pendidikan moral kontemporer. Pendekatan ini bertujuan menafsirkan konsep pendidikan moral dan ilmu pengetahuan dari perspektif iman Kristen,

bukan menguji hipotesis empiris. Penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna dan interpretasi realitas melalui analisis teks dan konteks. (Creswell 2018) Kajian literatur memungkinkan penelusuran sumber primer dan sekunder secara kritis untuk menemukan integrasi iman dan ilmu. (Leedy and Ormrod 2019) Pendekatan teologis-biblis menempatkan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran moral dan epistemologi Kristen, (Erickson 2013) sedangkan filsafat pendidikan Kristen memberi kerangka tujuan pendidikan yang selaras dengan kehendak Allah. (Knight 2009) ahap penelitian meliputi landasan teori, pembahasan moral Kristen, pemahaman ilmu sebagai anugerah Allah. (Holmes 2007) integrasi iman-akal-tindakan. (Dockery 2018) Penegasan dasar biblika, serta implikasi praktis bagi gereja dan pendidikan masa kini.

Hasil

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman, moral, dan pengetahuan dalam satu kesatuan yang utuh. Pengetahuan sejati bersumber dari Allah dan diarahkan untuk memuliakan-Nya, sehingga pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan intelektual, tetapi harus membentuk karakter Kristiani. Pendidikan moral berakar pada firman Tuhan (Ul. 6:6–7) dan bertujuan menumbuhkan kedewasaan rohani yang tercermin dalam tindakan nyata (Yak. 2:22). Ilmu pengetahuan dipahami sebagai anugerah Allah untuk memahami ciptaan (Kej. 1:28), namun tetap membutuhkan penerangan Roh Kudus agar tidak terlepas dari hikmat ilahi. Integrasi iman dan pembelajaran mendorong terbentuknya pribadi yang cerdas, bijaksana, dan bertanggung jawab. Implikasinya, gereja, keluarga, dan sekolah perlu bersinergi membangun kurikulum yang Kristosentris serta responsif terhadap tantangan era digital. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi sarana transformasi hidup yang holistik dan relevan bagi konteks masa kini.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan Kristen, pengetahuan harus mengarah pada pengenalan yang lebih dalam akan Allah, bukan hanya pada penguasaan intelektual. Seperti yang dinyatakan oleh Holmes, seluruh kebenaran pada akhirnya bersumber dari Allah, sehingga pencarian pengetahuan sejati harus disertai dengan kesadaran moral dan spiritual. (Holmes 2007) Dockery juga menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan iman Kristen bertujuan untuk mengintegrasikan pikiran dan iman, agar setiap bidang ilmu dapat digunakan untuk kemuliaan Allah. (Dockery 2018) Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa pendidikan Kristen sejati menumbuhkan bukan hanya kecerdasan rasional, tetapi juga kedewasaan moral dan spiritual.

Dalam pandangan Knight, pendidikan Kristen harus berangkat dari pandangan dunia yang berpusat pada Allah, di mana iman menjadi kerangka berpikir dalam setiap proses belajar. (Knight 2009) Pandangan ini sejalan dengan Wolterstorff, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah menumbuhkan perpaduan keseimbangan, yaitu kehidupan yang seimbang antara pengetahuan,

iman, dan tanggung jawab sosial. (Wolterstorff 2004) Pemikiran ini memperlihatkan bahwa integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan bukan sekadar gagasan teoretis, tetapi merupakan panggilan moral untuk membentuk karakter yang setia, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan ini menjadi jembatan untuk memahami bagaimana nilai-nilai iman Kristen dapat menuntun arah pendidikan moral dan ilmiah yang membangun manusia seutuhnya di tengah tantangan zaman.

Argumentasi Teoritis

Menurut Palmer, pendidikan yang sejati lahir dari hubungan yang utuh antara pengetahuan, keimanan, dan kasih, sebab belajar adalah tindakan spiritual yang membawa seseorang lebih dekat pada kebenaran Allah. (Palmer 1998) Sejalan dengan itu, Van Brummelen menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berpusat pada Kristus sebagai sumber hikmat, karena hanya dengan dasar tersebut pendidikan dapat membentuk manusia yang memiliki keutuhan moral dan intelektual. (Van Brummelen 2009) Dengan demikian, teori pendidikan dalam konteks iman Kristen tidak hanya berfungsi menjelaskan, tetapi juga mengarahkan agar proses belajar mengajar memiliki makna rohani yang mendalam dan menghidupkan iman.

Menurut Gill, pendidikan moral Kristen berakar pada pemahaman bahwa semua nilai etika sejati bersumber dari karakter Allah yang kudus. (Gill 2000) Oleh sebab itu, setiap proses belajar harus mengarah pada pembentukan hati dan budi yang mencerminkan kehendak-Nya. Dalam konteks yang sama, Hiebert menekankan bahwa integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan menuntut sikap rendah hati, sebab pengetahuan manusia selalu terbatas di hadapan hikmat Allah yang tidak terbatas. (Hiebert 2008) Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen bukan hanya untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan rohani. Dengan dasar pemikiran ini, pembahasan selanjutnya akan menelusuri bagaimana prinsip iman Kristen dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang holistik dan berkarakter.

Definisi Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan bagian penting dalam membentuk pribadi manusia seutuhnya. Dalam pandangan Alkitab, pendidikan moral bukan hanya soal aturan atau perilaku baik, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa ajaran Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pendidikan moral dalam pandangan Alkitab adalah proses menanamkan nilai-nilai ilahi yang bersumber dari firman Tuhan agar manusia bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus (Efesus 4:13). Dalam teologi pendidikan Kristen, pendidikan moral bertujuan menuntun manusia menuju kedewasaan rohani yang tercermin dalam perilaku etis. Knight menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan pada penguasaan

pengetahuan, tetapi pada perubahan karakter agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. (Knight 2009) Sementara itu, Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter yang menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan watak manusia. (Lickona 1991) Perbedaannya, pendidikan moral Kristen berlandaskan pada otoritas Alkitab dan teladan Yesus Kristus, bukan sekadar pada kesepakatan sosial tentang nilai moral.

Definisi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk menemukan kebenaran melalui proses yang sistematis dan rasional. Popper menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bersifat “falsifikatif,” artinya teori ilmiah harus terbuka terhadap pengujian dan kemungkinan kesalahan agar terus berkembang. (Popper 2002) Namun, dalam iman Kristen, pengetahuan sejati tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari penerangan Roh Kudus. Plantinga menegaskan bahwa pengetahuan yang benar melibatkan karya Roh Kudus yang menuntun manusia mengenal kebenaran Allah. (Plantinga 2000) Karena itu, ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen bukan sesuatu yang netral, melainkan bagian dari mandat budaya Allah kepada manusia (Kejadian 1:28). Dengan demikian, ilmu pengetahuan seharusnya digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama, bukan untuk kepentingan pribadi.

Perspektif Biblika: Integrasi Iman, Moral, dan Pengetahuan

Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk mengintegrasikan iman, moral, dan pengetahuan dalam satu kesatuan yang utuh. Amsal 1:7 menegaskan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,” yang berarti relasi dengan Allah menjadi dasar bagi pengetahuan sejati. Kolose 2:3 menyatakan bahwa semua hikmat dan pengetahuan tersembunyi di dalam Kristus, sehingga pendidikan moral dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari iman kepada-Nya. Yakobus 2:22 menunjukkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam perbuatan, yang berarti pengetahuan tidak hanya berhenti pada teori, tetapi harus menghasilkan tindakan nyata. Dengan demikian, iman (dimensi rohani), pengetahuan (dimensi kognitif), dan moral (dimensi praktis) merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pendidikan Kristen perlu berangkat dari pemahaman bahwa seluruh kebenaran berasal dari Allah dan diarahkan untuk memuliakan-Nya. Arthur F. Holmes menjelaskan bahwa “semua kebenaran adalah kebenaran Allah,” sehingga pengetahuan apa pun yang diperoleh manusia tetap harus dikembalikan kepada sumbernya, yaitu Tuhan sendiri. (Holmes 2007) Sementara itu, Cornelius Plantinga Jr. menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menolong manusia untuk hidup dalam “shalom,” yaitu keadaan di mana seluruh aspek kehidupan – termasuk moral dan intelektual – berada dalam hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. (Plantinga Jr. 2002) Dengan dasar ini, filsafat ilmu Kristen memahami tiga cabang utama ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam terang

iman: ontologi menegaskan bahwa Allah adalah sumber keberadaan (Kejadian 1:1), epistemologi menunjukkan bahwa pengetahuan sejati bersumber dari firman dan pencerahan Roh Kudus (2 Timotius 3:16), dan aksiologi menegaskan bahwa tujuan akhir pengetahuan adalah kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31). Karena itu, pendidikan Kristen tidak netral, melainkan berorientasi pada tujuan ilahi untuk membentuk manusia yang beriman, bermoral, dan berpengetahuan dalam Kristus.

Sintesis Teori: Hubungan Iman–Pengetahuan–Moral

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa iman, pengetahuan, dan moral saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Iman memberikan arah bagi pengetahuan, pengetahuan menuntun kepada tindakan moral, dan moralitas menjadi bukti nyata dari iman yang hidup. Nicholas Wolterstorff menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan aspek rasional, etis, dan spiritual secara menyeluruh. (Wolterstorff 2004) Dengan demikian, pendidikan moral Kristen bukan hanya tentang perilaku baik, tetapi juga tentang cara berpikir dan tujuan hidup yang berpusat pada Kristus. Tujuan akhirnya adalah agar seluruh proses pendidikan menghasilkan manusia yang hidup untuk kemuliaan Allah dan melayani sesama dengan kasih.

Pendidikan Moral dalam Perspektif Kristen

Moral dalam perspektif Kristen tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi merupakan refleksi nyata dari karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Alkitab menegaskan bahwa panggilan orang percaya adalah untuk hidup sesuai dengan teladan Kristus, yang penuh kasih, kebenaran, dan kesetiaan (Filipi 2:5). Oleh karena itu, pendidikan moral Kristen harus dipahami sebagai usaha membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus, bukan sekadar melatih perilaku baik. Menurut Lickona, pendidikan karakter sejati menuntut adanya integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang sejalan dengan prinsip iman Kristen. (Lickona 1991)

Peran keluarga, gereja, dan sekolah menjadi sangat penting dalam pembentukan moral siswa. Keluarga merupakan sekolah pertama dalam pendidikan iman, tempat anak belajar nilai kasih, tanggung jawab, dan integritas. Gereja berfungsi sebagai komunitas iman yang meneguhkan nilai-nilai moral melalui pengajaran firman dan persekutuan. Sekolah Kristen menjadi wadah formal yang mengintegrasikan kurikulum akademik dengan nilai-nilai Injili. (Kim 2020) Ketika ketiga lembaga ini bekerja sinergis, terbentuklah karakter siswa yang konsisten secara moral dan spiritual. (Osei-Tutu 2023)

Nilai-nilai Injili seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati merupakan fondasi pendidikan moral Kristen. Kasih menjadi pusat, karena “kasih adalah penggenapan hukum” (Rm. 13:10). Keadilan menuntun siswa untuk menghargai martabat sesama, kesetiaan melatih tanggung jawab, dan kerendahan hati menolong mereka untuk tidak terjebak pada egoisme. Penelitian Yohanes

menegaskan bahwa internalisasi nilai Injili adalah faktor kunci dalam membentuk moralitas siswa di era modern. (Yohanes 2025) Dengan demikian, pendidikan moral Kristen tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga memperkuat identitas spiritual siswa sebagai murid Kristus.

Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Kristen

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen dipandang sebagai anugerah Allah yang memungkinkan manusia memahami ciptaan-Nya. Pandangan ini berakar dari keyakinan bahwa dunia adalah ciptaan Allah yang baik (Kej. 1:31), sehingga mempelajari ilmu berarti mengapresiasi karya ciptaan-Nya. Plantinga menekankan bahwa penyelidikan ilmiah dapat menjadi bentuk ibadah ketika dilakukan dengan kerendahan hati dan pengakuan akan kebesaran Allah. (Plantinga Jr. 2002) Dengan demikian, ilmu bukan sekadar aktivitas rasional, tetapi juga bagian dari panggilan rohani manusia.

Namun, pengetahuan tidak pernah memiliki nilai yang netral. Setiap penelitian selalu berangkat dari suatu perspektif atau kerangka kepercayaan tertentu. Wolterstorff menjelaskan bahwa ilmu dalam tradisi Kristen harus berakar pada “takut akan Tuhan” sebagai landasan epistemologis. (Wolterstorff 2004) Pandangan ini diperkuat oleh Astley yang menunjukkan bahwa pandangan dunia memengaruhi interpretasi ilmiah dan pemilihan metode penelitian. (Astley 2023) Karena itu, pendidikan Kristen harus membantu siswa menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh perspektif filosofis dan spiritual.

Selain itu, ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan ketika tidak disertai hikmat rohani. Sains dapat menjelaskan mekanisme fenomena, tetapi tidak dapat memberikan makna terdalam atau tujuan eksistensial. Yakobus 1:5 menegaskan bahwa hikmat sejati berasal dari Allah. Chan & Erduran menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru sains dan pendidikan agama membantu siswa memahami bahwa pengetahuan ilmiah perlu disertai refleksi etis dan spiritual. (Chan, K., & Erduran 2022) Dengan demikian, ilmu yang dipadukan dengan hikmat rohani menjadi sarana membangun peradaban yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas.

Integrasi Moral dan Ilmu Pengetahuan

Dalam tradisi Kristen, iman dan akal tidak dipandang sebagai kontradiksi, tetapi sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Agustinus menegaskan *credo ut intelligam* (aku percaya supaya aku mengerti), sementara Anselmus menambahkan *intelligo ut credam* (aku mengerti supaya aku percaya). Perspektif ini menegaskan bahwa iman dan akal bekerja secara komplementer dalam pencarian kebenaran. (Knight 2009) Dengan demikian, integrasi moral dan ilmu pengetahuan bukan sekadar kompromi, melainkan sebuah kesatuan organik dalam pendidikan Kristen.

Model *faith-learning integration* telah dikembangkan dalam berbagai kurikulum pendidikan tinggi Kristen. Penelitian Kim menunjukkan bahwa integrasi iman dan pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat komitmen spiritual mahasiswa. (Kim 2020) Burgess

juga menegaskan bahwa praktik integrasi ini mendorong dosen dan siswa untuk tidak memisahkan aspek akademik dan iman, tetapi menghubungkannya dalam setiap bidang studi. (Burgess 2025) Model ini penting diterapkan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi Kristen untuk menghindari fragmentasi antara pengetahuan ilmiah dan nilai moral. Namun, tantangan besar muncul di era digital, terutama dalam bentuk sekularisasi, relativisme moral, dan krisis integritas ilmiah. Visscher menyoroti bahwa teknologi digital sering memperkuat pandangan sekuler yang menggeser nilai-nilai transenden. (Visscher 2025) Relativisme moral menyebabkan siswa menganggap kebenaran bersifat subjektif, sementara kasus plagiarisme dan manipulasi data menandai krisis integritas dalam sains. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu menanamkan disiplin spiritual, integritas akademik, dan literasi digital yang etis.

Sebagai contoh penerapan, guru sains dapat mengaitkan pelajaran biologi dengan doktrin penciptaan, guru teknologi menekankan etika digital yang berakar pada nilai kasih, dan guru ilmu sosial mengaitkan isu keadilan sosial dengan ajaran nabi-nabi. Penelitian Chan membuktikan bahwa integrasi lintas disiplin antara sains dan agama memperkaya pemahaman siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. (Chan, K., & Erduran 2022) Dengan demikian, integrasi iman dan pengetahuan bukan hanya wacana teoretis, tetapi nyata dalam praktik pengajaran lintas bidang.

Perspektif Teologis–Biblikal

Dasar teologis integrasi moral dan ilmu pengetahuan tampak jelas dalam Kitab Suci. Amsal 1:7 menegaskan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.” Hal ini menempatkan sikap takut akan Tuhan sebagai fondasi epistemologi Kristen. Menurut Whybray, “takut akan Tuhan” dalam literatur hikmat bukan sekadar rasa takut, tetapi pengakuan akan otoritas Allah dalam seluruh aspek hidup. (Whybray 1995) Dengan demikian, pendidikan Kristen harus dimulai dengan kerendahan hati untuk tunduk pada Allah sebagai sumber kebenaran. Sementara Kolose 2:3 menyatakan bahwa “segala harta hikmat dan pengetahuan tersembunyi dalam Kristus.” Ayat ini menekankan bahwa Kristus adalah pusat integrasi ilmu dan iman. Bruce menafsirkan bahwa semua pengetahuan sejati akhirnya bersumber dan menuju pada Kristus. (Bruce 2014) Karena itu, pendidikan Kristen harus Kristosentris, bukan sekadar moralistik atau intelektualistik. Orientasi pada Kristus menolong siswa memahami bahwa belajar bukan hanya untuk prestasi duniawi, tetapi sebagai jalan untuk semakin mengenal Sang Hikmat sejati.

Yakobus 2:22 menegaskan integrasi iman dan perbuatan: “Iman itu menjadi sempurna oleh perbuatan-perbuatan itu.” Hal ini menunjukkan bahwa iman yang sejati harus terwujud dalam tindakan nyata, termasuk dalam pengembangan ilmu dan moral. Menurut Bauckham, teologi Yakobus menolak iman yang pasif dan menuntut etika praksis. (Bauckham 1999) Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada transfer ilmu atau dogma, tetapi harus menghasilkan transformasi hidup yang terlihat dalam kasih, keadilan, dan kesetiaan. Pendidikan Kristen pada akhirnya adalah

transformasi hidup, bukan sekadar transfer ilmu. Wolterstorff menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah *shalom* sebagai kehidupan yang harmonis dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. (Wolterstorff 2019) Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus mengubah cara hidup siswa secara holistik.

Implikasi terhadap Perspektif Kristen Masa Kini

Pembahasan mengenai pendidikan moral dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan harus diterjemahkan ke dalam praksis kehidupan nyata. Integrasi iman, moral, dan pengetahuan yang digali dari dasar biblis dan teologis memiliki konsekuensi langsung bagi dunia pendidikan, gereja, keluarga, serta masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh dipandang hanya sebagai proses intelektual, melainkan sebagai sarana transformasi hidup yang melibatkan seluruh dimensi manusia: akal, hati, dan tindakan. (Wolterstorff 2012) Lebih jauh, implikasi penelitian ini menunjukkan relevansi pendidikan Kristen dalam menghadapi tantangan global masa kini. Era digital dengan kompleksitas sekularisasi, relativisme moral, dan krisis integritas akademik membutuhkan landasan iman yang kokoh serta kemampuan kritis yang terarah pada Kristus sebagai sumber segala hikmat (Kolose 2:3). Oleh karena itu, hasil kajian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Kristen, memperkuat peran gereja dan keluarga, serta membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter Kristiani yang sejati.

Transformasi Kurikulum dan Praktik

Implikasi pertama berkaitan dengan pendidikan Kristen sebagai wadah utama pembentukan moral dan integrasi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Kristen tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan harus menyertakan dimensi spiritual, moral, dan etis yang bersumber dari iman Kristiani. (Knight 2009) Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Injili ke dalam mata pelajaran, baik di bidang sains, humaniora, maupun teknologi, pendidikan Kristen akan menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan kebijaksanaan rohani di tengah perkembangan ilmu yang cepat. (Kim 2020) Guru dipanggil bukan hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan iman dan karakter Kristus di hadapan siswa. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar dalam Kristus, siap menghadapi tantangan global, serta tetap menjaga integritas moral dalam setiap aktivitas akademis dan profesional mereka.

Sinergi dalam Pembentukan Karakter

Implikasi kedua adalah bahwa gereja dan keluarga harus memandang pendidikan moral dan ilmu pengetahuan sebagai tanggung jawab bersama. Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat

ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman yang membentuk karakter jemaatnya. Manurung, dkk menulis bahwa dalam perkembangan ilmu dan teknologi, kadang berimbas kepada degradasi moral dan hancurnya nilai-nilai kebenaran di kalangan generasi muda. (Manurung et al. 2025) Dalam konteks ini, gereja perlu menyediakan ruang pendidikan yang membekali generasi muda dengan dasar iman yang kuat, sehingga mereka mampu menilai dan mengkritisi perkembangan ilmu pengetahuan secara bijak. (Wolterstorff 2004) Keluarga, sebagai “gereja mini,” juga memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai moral Kristiani sejak dini. (Lickona 1991) Keteladanan orang tua dalam menghidupi iman Kristen menjadi sarana paling nyata bagi anak-anak untuk memahami relasi antara iman, moral, dan pengetahuan. Pattinaja dan Baskoro menulis prinsip seperti Ezra untuk learning, doing teaching, menjadi fondasi keteladanan utama, bagi orang tua, sehingga anak bukan saja diajar secara teoritis, tetapi anak bisa melihat figure yang menjadi contoh. (Pattinaja and Baskoro 2024) Jika sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah dapat diwujudkan, maka terbentuklah generasi yang kokoh imannya, teruji moralnya, dan cerdas intelektualnya.

Menjawab Tantangan Era Digital

Implikasi ketiga adalah pentingnya perspektif Kristen dalam menghadapi tantangan moral dan intelektual di era digital. Sekularisasi, relativisme moral, dan krisis integritas akademik menuntut pendidikan Kristen untuk tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga membekali peserta didik dengan discernment rohani untuk menilai setiap informasi dan tren budaya. (Campbell 2025) Pendidikan Kristen harus membantu siswa melihat bahwa pengetahuan bukanlah netral, melainkan selalu berangkat dari sebuah worldview, dan bagi orang percaya worldview itu haruslah Kristosentris. (Plantinga 2003) Lebih jauh, pendidikan Kristen juga dipanggil untuk menjadi agen transformasi sosial yang menegakkan nilai kasih, keadilan, dan integritas dalam masyarakat. Dengan menekankan bahwa ilmu adalah anugerah Allah untuk memahami ciptaan, umat Kristen dapat berkontribusi dalam dunia akademik, sains, dan teknologi dengan identitas yang teguh sebagai pengikut Kristus. Dengan demikian, pendidikan moral dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Kristen tidak berhenti pada teori, tetapi nyata dalam praksis sosial yang mengubah budaya menuju arah yang lebih sesuai dengan kehendak Allah.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu dalam perspektif Kristen tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara iman, moral, dan pengetahuan. Tiga cabang utama filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan tujuan akhir dari ilmu. Melalui perkembangan filsafat ilmu dari positivisme, rasionalisme hingga postmodernisme, terlihat bahwa pemikiran manusia senantiasa mencari kebenaran, namun sering kali terjebak dalam keterbatasan nalar yang tidak berakar pada

hikmat Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen dipanggil untuk menempatkan Kristus sebagai pusat pengetahuan, sehingga ilmu tidak hanya berhenti pada dimensi kognitif, tetapi juga memampukan manusia untuk hidup benar, adil, dan penuh kasih. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan Kristen sebagai wadah transformasi hidup, bukan sekadar transfer informasi. Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai iman dan moral yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, generasi yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Kristiani yang teguh menghadapi tantangan era digital, relativisme moral, dan krisis spiritualitas. Rekomendasi penelitian lanjutan adalah perlunya studi lebih mendalam mengenai model implementasi pendidikan iman, moral, dan pengetahuan dalam konteks lokal Indonesia, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi dan sekularisasi. Selain itu, penelitian interdisipliner yang menggabungkan filsafat ilmu, pedagogi Kristen, dan etika teologis akan memperkaya pemahaman sekaligus menghasilkan strategi praktis untuk membangun pendidikan Kristen yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

- Astley, J. 2023. *Data and Debate in Science and Faith*. London, UK: Routledge, 2023.
- Bauckham, R. 1999. *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*. London, UK: SPCK Publisher, 1999.
- Bruce, F. F. 2014. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2014.
- Brummelen, H. Van. 2009. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. 3rd ed. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.
- Burgess, L. 2025. *Faith-Learning Integration in Higher Education: A Pedagogical Framework*. Lynchburg, VA: Liberty University Press, 2025.
- Campbell, Erica Christine. 2025. "Moral Education and Social Transformation: The Jesus Model." *Power and Education* 17 (2): 175–92. <https://doi.org/10.1177/17577438241297240>.
- Chan, K., & Erduran, S. 2022. "Integrating Science and Religion in Education: Teachers' Perspectives on Dialogue and Argumentation." *Science & Education* 31 (4): 893–915.
- Creswell, J. W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2018.

- Dockery, D. S. 2018. *Faith and Learning: A Handbook for Christian Higher Education*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2018.
- Erickson, Millard J. 2013. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Gill, D. W. 2000. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000.
- Hand, Michael. 2014. "Towards a Theory of Moral Education." *Journal of Philosophy of Education* 48 (4): 519–32. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12116>.
- Hiebert, P. G. 2008. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Holmes, A. F. 2007. *All Truth Is God's Truth*. Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 2007.
- John Stott. 1992. *Berpikir Dan Beriman*. Jakarta: Perkantas, 1992.
- Karo-Karo, J. 2024. "Pendidikan Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Integratif." *Global Pendidikan* 7 (2): 110–25.
- Kim, S. 2020. *Faith-Learning Integration: A Guide for Christian Educators*. London, UK: Routledge, 2020.
- Knight, G. R. 2009. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs, Michigan: Andrews University Press, 2009.
- Leedy, P. D., and J. E. Ormrod. 2019. *Practical Research: Planning and Design*. 12th ed. Boston: Pearson Publishing, 2019.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books., 1991.
- Lumban Tobing, Lasmaria, Nasib Tua Lumban Gaol, Rusmauli Simbolon, and Aleyda Azaria Panggabean. 2025. "Problems Experienced by Christian Religious Education Teachers in Indonesia: A Hermeneutic Phenomenological Study." *British Journal of Religious Education* 9 (1): 1–19. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2504935>.
- Manurung, Irenza Arta Nauli, Clarita Hukum, Fredy Kapang, and Aska Aprilano Pattinaja. 2025. "Dosa 'Iri Hati' Dalam Kumpulan Amsal 3:31; 14:30; 23:17 Serta Implikasinya Terhadap

Pergaulan Gen-Z.” *Jurnal Teologi Pabelum* 4 (2): 150–69.
<https://doi.org/10.59002/jtp.v4i2.110>.

Osei-Tutu, J. 2023. *Christian Moral Education and Community Formation in Africa*. Accra, Ghana: Christian Education Press, 2023.

Palmer, P. J. 1998. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 1998.

Pattinaja, Aska Aprilano, and Paulus Kunto Baskoro. 2024. “Komitmen Ezra (Seeking, Doing, Teaching) Dan Implikasinya Bagi Para Pemimpin Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Ezra 7:10.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6 (2): 220–37. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.285>.

Plantinga, A. 2003. *Warrant and Proper Function*. New York, NY: Oxford University Press, 2003.

Plantinga, Alvin. 2000. *Warranted Christian Belief*. New York: Oxford University Press, 2000.

Plantinga Jr., C. 2002. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.

Popper, K. 2002. *The Logic of Scientific Discovery*. London, UK: Routledge, 2002.

Sahertian, M., F. Metehoky, and Y. Ming. 2025. “The Role of Christian Education Values as a Moral Defense to Resolve a Child Sexual Abuse Phenomenon in Indonesia.” *Indonesian Research Journal in Education* 9 (1): 140–55.

Theodorus, M. 2025. “Integrasi Nilai Alkitab Dalam Pendidikan Etika Kerja Mahasiswa Kristen.” *Theologia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 12 (1): 55–70.

Visscher, D. 2025. *The Shared Virtues of Science and Faith in Christian Pedagogy*. Sioux Center, IA: Dordt University Press, 2025.

Whybray, R. N. 1995. *The Book of Proverbs - A Survey of Modern Study (Volume 1)*. Edited by Robert Morgan. Leiden-New York-Kohl: E. J. Brill, 1995.

Wolterstorff, N. 2004. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2004.

———. 2012. *Justice: Rights and Wrongs*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2012.

Wolterstorff, N. 2019. *Acting Liturgically: Philosophical Reflections on Religious Practice*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2019.

Yohanes, D. 2025. "Christian Values as the Foundation for Character Formation." *Journal of Christian Education and Values* 12 (2): 14–29.